

## HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA KEPERAWATAN MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL DENGAN KINERJA SATGAS PPKS DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KUDUS

Sri Sekar Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Muhammad Purnomo<sup>2</sup>, Sukesih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus

Email : [srisekarwn28@gmail.com](mailto:srisekarwn28@gmail.com)<sup>1</sup>, [muh.purnomo@umkudus.ac.id](mailto:muh.purnomo@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sukesih@umkudus.ac.id](mailto:sukesih@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, terutama perguruan tinggi, semakin meningkat dan menjadi tantangan besar bagi institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual dengan kinerja Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di Universitas Muhammadiyah Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarluaskan kepada 175 mahasiswa keperawatan, yang dipilih menggunakan teknik random sampling dari total populasi 875 mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan uji Rank Spearman. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual dengan kinerja Satgas PPKS ( $r = 0,482$ ,  $p < 0,05$ ). Temuan ini menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa, sehingga mendukung kinerja Satgas PPKS secara optimal.

**Kata Kunci:** Kekerasan Seksual, Persepsi Mahasiswa, Kinerja Satgas PPKS, Perguruan Tinggi

### ABSTRACT

*Sexual violence in educational environments, especially universities, is increasing and is becoming a major challenge for educational institutions. This research aims to analyze the relationship between students' perceptions of sexual violence and the performance of the Task Force for Prevention and Handling of Sexual Violence (Satgas PPKS) at Muhammadiyah University of Kudus. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional design. Data was collected through a bold questionnaire distributed to 175 poisoning students, who were selected using random sampling techniques from a total population of 875 students. Data analysis was carried out using the Spearman Rank test. The results show that there is a significant relationship between students' perceptions of sexual violence and the performance of the PPKS Task Force ( $r = 0.482$ ,  $p < 0.05$ ). These findings show the importance of education and outreach in increasing student understanding, thereby supporting the optimal performance of the PPKS Task Force.*

**Keywords:** Sexual Violence, Student Perceptions, Performance of the PPKS Task Force, Higher Education.

## **A. PENDAHULUAN**

Institusi pendidikan memiliki peran penting sebagai tempat berkembangnya keterampilan literasi dan soft skill peserta didik. Lingkungan pendidikan yang ideal seharusnya aman dan nyaman bagi semua pihak. Namun kenyataannya sering berbeda, terutama bagi korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual nyata dan sering terjadi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi, dan sayangnya, seringkali diabaikan oleh banyak pihak. Banyak korban enggan melapor atau berbicara karena takut akan stigma sosial yang melekat pada mereka, terlebih jika pelaku kekerasan adalah individu yang memiliki posisi berkuasa di institusi pendidikan. Selain itu, ketiadaan kebijakan yang jelas, penanganan yang memadai, dan sanksi yang tegas bagi pelaku kekerasan menyebabkan tindak lanjut terhadap laporan kasus kekerasan menjadi sangat terbatas (Wartoyo & Ginting, 2023).

Di Universitas Muhammadiyah Kudus, belum terdapat laporan kekerasan seksual yang tercatat. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau ketidaktahuan mahasiswa mengenai mekanisme pelaporan. Penelitian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) terhadap 5.366 responden di 36 perguruan tinggi negeri di Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi nyata terjadi, dengan 21 bentuk kekerasan seksual yang teridentifikasi. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (Nikmatullah, 2020).

Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) oleh Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman. Satgas PPKS bertugas mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual melalui edukasi, sosialisasi, dan penanganan kasus secara langsung. Namun, efektivitas kinerja Satgas sangat bergantung pada persepsi mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual. Persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, dan komunikasi yang diterima terkait kekerasan seksual dan mekanisme penanganannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual dengan kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus. Dengan mengetahui persepsi mahasiswa, universitas dapat

mengevaluasi efektivitas Satgas dan meningkatkan upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Menurut Kemendikbudristek (2021) Nomor 30, kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang merendahkan, menghina, atau melecehkan tubuh dan fungsi reproduksi seseorang, yang timbul dari ketimpangan dalam relasi kekuasaan dan/atau gender. Dampak dari kekerasan seksual dapat berupa penderitaan psikis dan/atau fisik, gangguan kesehatan reproduksi, serta menghambat hak untuk mendapatkan pendidikan tinggi secara aman dan optimal.

Sedangkan kekerasan seksual menurut Pius Pandor, Mauritius Damang (2023) adalah segala tindakan seksual yang tidak diinginkan dan membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan terintimidasi, kekerasan seksual juga dapat dilihat sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan (dan laki-laki, yang juga dapat dilecehkan secara seksual) dan sebagai perlakuan diskriminatif.

Secara umum, kekerasan seksual dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk: verbal, tertulis, dan fisik. Kekerasan seksual verbal dapat berupa lelucon atau komentar mengenai perempuan sebagai objek seksual yang membuat orang merasa tidak nyaman atau terhina. Kekerasan seksual tertulis meliputi penyebaran gambar atau teks yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, serta penggunaan emoji yang bersifat seksual (Nikmatullah, 2020).

Setelah mengalami kekerasan seksual, korban sering kali mengalami reaksi psikologis yang intens, seperti shock, ketakutan, kebingungan, dan rasa tidak berdaya. Reaksi ini merupakan bagian dari respons alami tubuh terhadap trauma, yang dirancang untuk melindungi individu dari ancaman lebih lanjut. Namun, dalam konteks kekerasan seksual, reaksi ini sering memperburuk rasa ketidakberdayaan dan ketidakpastian yang dialami korban (Calysta, 2024).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia mencapai 22.985 pada bulan Januari 2022, baik yang terjadi di dalam maupun di luar rumah. Sebuah artikel tentang kekerasan seksual di Kabupaten Karawang mengungkapkan bahwa korban sering mengalami dampak psikologis berupa keputusasaan, fobia, mimpi buruk, kecurigaan yang berkepanjangan terhadap orang lain, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial yang berkepanjangan (H. Wulandari & Putri, 2023).

Reaksi psikologis korban terhadap kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor,

termasuk karakteristik pribadi korban seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya, serta faktor situasional seperti hubungan dengan pelaku dan dukungan sosial yang tersedia.

Dari data yang diperoleh dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tahun 2024 tercatat kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia terdapat 15.912 kasus kekerasan dialami oleh perempuan dan 3.940 kasus dialami oleh laki-laki. Dari data tersebut disimpulkan bahwa mayoritas kasus kekerasan dialami oleh perempuan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan (Kemenpppa, 2024).

Fenomena kekerasan terhadap perempuan sering kali dipengaruhi oleh ideologi dan nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat, serta dinamika hubungan antar gender. Di era modern ini, insiden kejahatan terhadap perempuan, khususnya kejahatan seksual, semakin sering terjadi. Perkembangan teknologi juga diyakini berkontribusi pada peningkatan kasus kekerasan seksual, yang cenderung mengenai korban perempuan, termasuk anak-anak dan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2022, terhadap 5366 responden di 36 perguruan tinggi negeri di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut bahwa kekerasan seksual itu memang nyata terjadi, dan ada 21 bentuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Kekerasan seksual terjadi karena kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (Nikmatullah, 2020).

Menanggapi insiden kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan tugas yang rumit. Berbagai faktor sering kali menghambat upaya penegakan hukum, termasuk kurangnya kesadaran korban akan hak-hak mereka, keengganan untuk melaporkan kejadian, dan potensi intimidasi dari pihak terlibat. Oleh karena itu, penting untuk menegakkan keadilan hukum terhadap kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi di Indonesia. Membangun lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan penegak hukum.

Berikut adalah beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi, yang pertama dari Universitas Riau (UNRI) Saat melakukan bimbingan proposal skripsi, seorang mahasiswi Fisip UNRI mengalami pelecehan seksual oleh sang dekan. Korban memberikan kronologi kejadian pelecehan yang dialaminya di akun Instagram komahi (Korps Mahasiswa Hubungan Internasional UNRI) pada tanggal 4 November 2021. Sebelum korban memposting rekaman tersebut secara online, korban telah melakukan pengaduan kepada pihak

fakultas dan rektor atas kejadian yang dialaminya, namun tidak direspons dengan baik (BBC News Indonesia, 2022).

Yang kedua dari Universitas Katolik Parahyangan melibatkan seorang Dosen Luar Biasa (DLB) di fakultas filsafat terdapat beberapa laporan dari mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual, kejadian ini diduga terjadi sejak 13 Mei silam. Sebanyak lima korban yang melapor mengatakan bahwa dosen tersebut melakukan kekerasan seksual berupa pesan genit dan *flirting* seperti permintaan foto diri, ajakan untuk bertemu, ajakan untuk berelasi dan dalam kasus tertentu berujung pada pengiriman pesan mesum, tidak sopan dan tidak senonoh hingga ajakan untuk berhubungan seksual yang menyebabkan perasaan tidak nyaman dan bahkan trauma pada korban (BBC News Indonesia, 2024).

Sebenarnya masih banyak lagi kasus kekerasan seksual yang terjadi dilingkungan perguruan tinggi, hanya saja banyak korban yang memilih diam dan menutup permasalahan ini. Kasus di atas hanya sebagian kecil contoh yang terjadi, hal ini menjadikan pr besar bagi kampus dan negara untuk membasmi kekerasan seksual dilingkungan perguruan tinggi. Maka dari itu perlunya satuan tugas yang bekerja khusus dibidang kekerasan seksual.

Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) adalah unit yang dibentuk di perguruan tinggi untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Pembentukan Satgas PPKS diatur dalam Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021, yang mewajibkan setiap perguruan tinggi membentuk satuan tugas ini sebagai upaya strategis menciptakan lingkungan kampus yang aman dari kekerasan seksual (Salma Putri Rofifah, Ani Purwanti, 2024).

Menurut Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021, setiap perguruan tinggi wajib membentuk Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang bertugas dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Tugas-tugas Satgas PPKS antara lain memberikan pendampingan kepada korban kekerasan seksual, menyediakan layanan konseling, layanan kesehatan, bantuan hukum, advokasi, dan bimbingan sosial serta rohani berdasarkan persetujuan korban (Kemendikbudristek, 2021).

Peran Satgas PPKS dalam Triana Dianita Handayani (2025), menyebutkan bahwa PPKS memiliki tiga peran utama yaitu, pencegahan, penanganan dan pengawasan. Pencegahan meliputi edukasi, kampanye anti kekerasan seksual dan pelatihan kepada mahasiswa dan staf. Lalu penanganan terdiri dari proses investigasi kasus, pengumpulan barang bukti, dan pelaporan kepada pihak terkait. Dan pengawasan, yang meliputi evaluasi berkala atas

efektivitas kebijakan yang telah diterapkan.

Persepsi mahasiswa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi evaluasi terhadap program atau institusi yang bertugas menangani isu tertentu, termasuk Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS). Persepsi ini terbentuk dari berbagai aspek seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan komunikasi yang diterima oleh mahasiswa terkait kekerasan seksual dan pencegahannya.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Saragih, mumiwati dan Juli (2023) dalam jurnal "Sosialisasi dan Edukasi Peran Satgas PPKS terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual" menyoroti pentingnya komunikasi dan edukasi yang efektif dari Satgas PPKS dalam membentuk persepsi mahasiswa. Edukasi yang baik dapat meningkatkan resiliensi korban kekerasan seksual dan memperbaiki penilaian mahasiswa terhadap kinerja institusi tersebut. Dari penelitian ini diberitahukan bahwa Satgas PPKS memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dapat memberikan dampak untuk korban dan untuk lingkungan kampus. Dampak untuk korban adalah korban menjadi merasa terhina, terintimidasi, dan malu, korban juga akan kehilangan motivasi belajar, korban akan merasa terganggu kehidupannya, korban akan mengalami gejala-gejala psikologis seperti mengalami depresi, gelisah dan gugup. Dampak untuk lingkungan kampus adalah lingkungan kampus menjadi tidak sehat, menimbulkan citra yang buruk bagi institusi perguruan tinggi (H. D. Wulandari et al., 2024).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual dengan kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus. Lokasi penelitian adalah Universitas Muhammadiyah Kudus. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa keperawatan (S1 dan D3) sebanyak 875 mahasiswa, dengan sampel 175 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik random sampling dan memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh menggunakan kuesioner daring melalui Google Form, yang terdiri dari 12 pertanyaan mengenai persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual dan 12 pertanyaan tentang kinerja Satgas PPKS. Skala penilaian terdiri dari kategori baik, cukup, dan kurang. Data dianalisis menggunakan uji Rank Spearman untuk menguji hubungan antara persepsi mahasiswa dan kinerja Satgas PPKS. Hasil dinyatakan signifikan jika  $p < 0,05$ .

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kudus yang terletak di Jalan Ganesha I Purwosari, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Proses penelitian dilakukan dengan pengambilan sampel responden mahasiswa S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan dari semester 3 hingga semester 7 dengan jumlah populasi sebanyak 875 mahasiswa dan didapatkan sampel sebanyak 175 mahasiswa.

Sampel yang digunakan sesuai dengan kriteria inklusi seperti mahasiswa S1 dan D3 Keperawatan yang masih aktif mengikuti proses perkuliahan, yang bersedia menjadi responden, dan mau mengisi kuisioner serta sesuai dengan kriteria eksklusi seperti mahasiswa keperawatan S1 dan D3 yang sudah tidak aktif, mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden dan mahasiswa yang tidak bersedia mengisi kuisioner. Kemudian sampel diambil dengan Teknik purpose random sampling dan didapatkan sebanyak 175 responden. Responden tersebut akan dinilai berdasarkan kuisioner persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual dan kinerja Satgas PPKS. Kemudian data akan diolah dengan menggunakan SPSS dengan uji statistic rank spearman.

Proses pengambilan data penelitian dimulai dengan pembuatan kuesioner pada tanggal 15 Oktober 2024, yang dirancang untuk mengumpulkan data sesuai variabel penelitian. Setelah kuesioner selesai disusun, dilakukan uji validitas pada tanggal 22 Oktober 2024 di ITEKES Cendekia Utama Kudus untuk memastikan setiap item dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang dimaksud dengan tepat. Setelah dinyatakan valid, kuesioner didistribusikan kepada responden melalui tautan Google Form guna mempermudah proses pengisian secara fleksibel. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Kudus selama rentang waktu 18 Januari hingga 3 Februari 2025.

### Karakteristik Responden Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Universitas Muhammadiyah Kudus Prodi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan

Usia	Frekuensi	%
18 Tahun	1	0,6
19 Tahun	17	9,7
20 Tahun	51	29,1
21 Tahun	73	41,7
22 Tahun	28	16
23 Tahun	5	2,9
Jumlah	175	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 175 responden, responden paling banyak memiliki usia 21 tahun sebanyak 73 (41,7%) responden dan paling sedikit memiliki usia 18 tahun sebanyak 1 (0,6%) responden.

### **Jenis Kelamin**

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di Universitas Muhammadiyah Kudus Prodi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Laki-Laki	24	13,7
Perempuan	151	86,3
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 175 responden, responden dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 151 (86,3%) responden dan laki-laki sebanyak 24 (13,7%) responden.

### **Prodi**

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prodi Responden di Universitas Muhammadiyah Kudus Prodi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan

<b>Prodi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
S1 Keperawatan	147	84
D3 Keperawatan	28	16
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 175 responden, responden dengan prodi S1 Keperawatan sebanyak 147 (84%) responden dan D3 Keperawatan sebanyak 28 (16 %) responden.

## Angkatan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Angkatan Responden di Universitas Muhammadiyah Kudus Prodi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan

Angkatan	Frekuensi	%
Tahun 2021	91	52
Tahun 2022	48	27,4
Tahun 2023	36	20,6
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 175 responden, responden paling banyak memiliki tahun Angkatan 2021 sebanyak 91 (52 %) responden dan paling sedikit Angkatan tahun 2023 sebanyak 36 (20,6 %) responden.

## Hasil Hubungan

### Analisa univariat

### Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual Responden di Universitas Muhammadiyah Kudus Prodi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan

<u>Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>%</u>
Baik	43	24,6
Cukup	101	57,7
Kurang	31	17,7
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 175 responden, paling banyak responden persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual memiliki persepsi yang cukup sebanyak 101 (57,7 %) responden dan paling sedikit responden memiliki persepsi kurang sebanyak 31 (17,7 %) responden.

## Kinerja Satgas PPKS

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Angkatan Responden di Universitas Muhammadiyah Kudus Prodi S1 Keperawatan dan D3 Keperawatan

<b>Kinerja Satgas PPKS</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Baik	33	19,1
Cukup	80	46,2
Kurang	60	34,7
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat bahwa dari 175 responden, paling banyak responden Kinerja Satgas PPKS cukup sebanyak 80 (46,2 %) responden dan paling sedikit responden memiliki persepsi kurang sebanyak 60 (34,7 %) responden.

## Analisa Bivariat

### Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual dengan Kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus

Analisa data menggunakan uji rank spearman dengan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 7 Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual dengan Kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus

<b>Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual</b>	<b>Kinerja Satgas PPKS</b>									<b>R hitung</b>	<b>P value</b>
			<b>Baik</b>		<b>Cukup</b>		<b>Kurang</b>				
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>			
Baik	44	25,1	22	12,6	17	9,7	5	2,9	0,482	0,000	
Cukup	101	57,7	10	5,7	56	32	35	20			
Kurang	30	17,1	1	0,6	8	4,6	21	12			
<b>Total</b>	<b>175</b>	<b>100</b>	<b>33</b>	<b>18,9</b>	<b>81</b>	<b>46,3</b>	<b>61</b>	<b>34,9</b>			

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 7. didapatkan bahwa responden yang mempunyai persepsi mengenai kekerasan seksual baik sebanyak 44 (100%), paling banyak responden mempunyai persepsi baik kepada kinerja Satgas PPKS sebanyak 22 (12,6%), responden mempunyai persepsi kinerja Satgas PPKS cukup sebanyak 17 (9,7%) dan paling sedikit responden mempunyai persepsi terhadap kinerja Satgas PPKS kurang sebanyak 5 (2,9%). Responden yang mempunyai persepsi mengenai kekerasan seksual cukup sebanyak 101 (100%), responden yang mempunyai persepsi baik kepada kinerja Satgas PPKS sebanyak 10 (5,7%), responden yang memiliki persepsi cukup terhadap kinerja Satgas PPKS sebanyak 56 (32%), dan responden mempunyai persepsi terhadap kinerja Satgas PPKS kurang sebanyak 35 (20%). Responden yang mempunyai persepsi mengenai kekerasan seksual kurang sebanyak 30 (17,1%), responden yang memiliki persepsi terhadap kinerja Satgas PPKS baik sebanyak 1 (0,6%), responden yang memiliki persepsi kinerja Satgas PPKS cukup sebanyak 8 (4,6), dan responden yang mempunyai persepsi kinerja Satgas PPKS kurang sebanyak 21 (12%). Hasil uji analisis didapatkan  $r$  hitung sebesar 0,482 (cukup kuat) dan nilai  $p$  value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual dengan kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual dengan Kinerja Satgas PPKS**

Hasil penelitian yang didapatkan dari tabel 7 dengan menggunakan uji rank spearman didapatkan  $r$  hitung sebesar 0,482 (cukup kuat) dengan nilai  $p$  value  $0,000 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara persepsi mahasiswa keperawatan dengan kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual, semakin tinggi pula penilaian mereka terhadap kinerja Satgas PPKS.

Berdasarkan tabulasi silang diperoleh responden yang memiliki persepsi mengenai kekerasan seksual baik sebanyak 44 (100%), dimana 22 responden (12,6%) menilai kinerja Satgas PPKS baik, 17 responden (9,7%) menilai cukup, dan 5 responden (2,9%) menilai kurang. Sementara itu, responden yang memiliki persepsi cukup sebanyak 101 (100%), dengan 10 responden (5,7%) menilai baik, 56 responden (32%) menilai cukup, dan 35 responden (20%)

menilai kurang. Responden dengan persepsi kurang sebanyak 30 (17,1%), dengan 1 responden (0,6%) menilai baik, 8 responden (4,6%) menilai cukup, dan 21 responden (12%) menilai kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual, maka kecenderungan mereka menilai kinerja Satgas PPKS juga meningkat. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemahaman mereka terhadap pentingnya peran Satgas dalam menangani dan mencegah kekerasan seksual di kampus. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi kurang terhadap kekerasan seksual cenderung kurang memahami tugas dan fungsi Satgas, sehingga menilai kinerjanya dengan lebih rendah.

Responden yang mempunyai persepsi mengenai kekerasan seksual cukup sebanyak 101 (100%), responden yang mempunyai persepsi baik kepada kinerja Satgas PPKS sebanyak 10 (5,7%), responden yang memiliki persepsi cukup terhadap kinerja Satgas PPKS sebanyak 56 (32%), dan responden mempunyai persepsi terhadap kinerja Satgas PPKS kurang sebanyak 35 (20%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Lawalata & Costansa (2024) yang melakukan studi untuk meneliti pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual dilingkungan kampus. Ditemukan bahwa pemahaman yang baik tentang isu ini berperan penting dalam pengenalan dan penanganan kasus kekerasan seksual, serta mempengaruhi persepsi mereka terhadap efektivitas proses penanganan yang diterapkan oleh institusi perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, hal yang sama terjadi dimana mahasiswa dengan persepsi baik cenderung memberikan penilaian yang positif terhadap kinerja Satgas PPKS.

Responden yang mempunyai persepsi mengenai kekerasan seksual kurang sebanyak 30 (17,1%), responden yang memiliki persepsi terhadap kinerja Satgas PPKS baik sebanyak 1 (0,6%), responden yang memiliki persepsi kinerja Satgas PPKS cukup sebanyak 8 (4,6), dan responden yang mempunyai persepsi kinerja Satgas PPKS kurang sebanyak 21 (12%). Hasil ini menunjukan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual, maka kecenderungan mereka menilai kinerja Satgas PPKS juga meningkat. Sebaliknya jika persepsi mahasiswa kurang maka cenderung berhubungan dengan penilaian yang rendah terhadap Kinerja Satgas PPKS. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa persepsi mahasiswa terhadap kekerasan dapat mempengaruhi cara mereka menilai efektivitas dan keberhasilan satgas PPKS dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Analisa dari data penelitian diatas yaitu responden yang memiliki persepsi baik terhadap kekerasan seksual sebanyak 44 (100%), dan Sebagian responden yang memiliki penilaian baik terhadap Satgas PPKS sebanyak 22 (12,6%). Terkait hasil diatas yaitu

mahasiswa yang memiliki persepsi baik hal ini dikarenakan mahasiswa mendapatkan edukasi yang baik tentang kekerasan seksual, sehingga memiliki kesadaran yang tinggi untuk menilai kinerja Satgas PPKS. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi kurang cenderung kurang terpapar informasi dan edukasi yang relevan.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 22 (12,6%) responden memiliki persepsi baik terhadap kekerasan seksual dengan kinerja Satgas PPKS. Mahasiswa dengan persepsi baik terhadap kekerasan seksual telah mendapatkan edukasi atau memiliki pengalaman yang membuat mereka lebih memahami pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohima, Syiroid Saleh dan Rasyida (2023) yang menjelaskan bahwa hubungan antara sosialisasi dan edukasi dengan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Hubungan tersebut terjadi karena peningkatan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa. Peningkatan ini berpotensi mempengaruhi evaluasi mereka terhadap kebijakan dan program yang diterapkan oleh perguruan tinggi dalam menangani kasus kekerasan seksual.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 101 (57,7%) responden memiliki persepsi cukup terhadap kekerasan seksual, dan sebagian besar menilai Satgas PPKS cukup sebanyak 56 (30%) responden. Ini bisa menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman sedang tentang kekerasan seksual cenderung menilai kinerja Satgas PPKS secara netral. Hal ini bisa terjadi karena mereka tidak terlalu terpapar sosialisasi terkait atau belum belum mengalami langsung kasus kekerasan seksual, sehingga tidak memiliki penilaian yang jelas terhadap Satgas PPKS. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri dan Mustaring (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman cukup mengenai kekerasan seksual cenderung memberikan evaluasi yang beragam terhadap upaya penanganan, mencerminkan penilaian yang bijaksana terhadap efektivitas program yang ada.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 30 (17,1%) responden yang memiliki persepsi kurang terhadap kekerasan seksual, dan mayoritas dari responden yaitu sebanyak 21 (12%) menilai kinerja Satgas PPKS kurang. Hal ini bisa mengidentifikasikan bahwa mahasiswa yang kurang memahami isu kekerasan seksual cenderung tidak tahu bagaimana Satgas bekerja, atau bahkan tidak sadar bahwa ada sistem pelaporan di kampus. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafsoh & Suhairi (2021) yang melakukan studi pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual di kampus, menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual juga berkontribusi pada rendahnya penilaian terhadap mekanisme

penanganan yang ada. Hal ini konsisten dengan temuan ini, dimana responden dengan persepsi kurang cenderung memberikan evaluasi negatif terhadap kinerja Satgas PPKS.

Hasil jurnal penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh (Ardiansyah et al., 2023) dengan judul “Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur”. Penelitian ini mengkaji berbagai strategi dalam mengurangi dan mencegah terjadinya pelecehan seksual dikalangan remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa edukasi dan intervensi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kekerasan seksual, yang akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap efektivitas program penanganan yang ada.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Delfina, Nurmukaromatis Saleha & Sardaniah Sardaniah (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja”. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan seksual dan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja. Hasil ini mendukung temuan bahwa tingkat pemahaman individu terhadap kekerasan seksual mempengaruhi cara mereka menilai sistem dan kebijakan yang bertujuan untuk menangani permasalahan ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kudus mengenai hubungan persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual dengan kinerja Satgas PPKS didapatkan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Adanya Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Mengenai Kekerasan Seksual dengan Kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus. Hasil uji Analisa rank spearman didapatkan nilai  $r$  hitung sebesar 0,482 (cukup kuat) dengan  $p$  value  $0,000 \leq 0,05$  maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara persepsi mahasiswa keperawatan mengenai kekerasan seksual dengan kinerja Satgas PPKS di Universitas Muhammadiyah Kudus.
2. Hasil penelitian berdasarkan responden yang memiliki persepsi baik terhadap kekerasan seksual cenderung memberikan penilaian yang baik terhadap kinerja Satgas PPKS (12,6%). Sementara responden dengan persepsi cukup dominan memberikan evaluasi cukup (46,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman individu tentang isu sosial dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap institusi yang memiliki peran dalam penanganan tersebut. Hal ini mengindikasikan

bahwa peningkatan pemahaman mahasiswa keperawatan tentang kekerasan seksual dengan mendukung evaluasi positif terhadap kinerja Satgas PPKS. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang isu ini guna mendukung kinerja Satga PPKS secara maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- BBC News Indonesia. (2022). *Mendikbudristek Nadiem Makarim menemui korban pelecehan seksual di Kemendikbudristek, "Kasus Pelecehan Seksual Universitas Riau: Terdakwa Divonis Bebas, Nadiem Makarim Temui Korban Untuk Proses Sanksi Administratif."* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61111705>
- BBC News Indonesia. (2024). *Dosen Unpar Syarif Maulana diberhentikan atas laporan kasus kekerasan seksual - Apa reaksi mahasiswa Unpar dan aktivis perempuan?* Bbc News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0x0xl8xelpo>
- Calysta, S. A. (2024). *Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual.*
- Delfina, R., & , Nurmukaromatis Saleha , Sardaniah Sardaniah, N. N. (2021). *yang marak terjadi akhir-akhir ini dapat dijadikan tanda bagi orang tua dan masyarakat untuk mengoptimalkan upaya agar remaja terhindar dari risiko kekerasan seksual. Kejahatan seksual yang terjadi baik melalui media.* 8(1), 69–75.
- Heri, Mustaring, R. N. (2023). *Persepsi mahasiswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.* 10, 69–74. Kemendikbudristek. (2021). *Jdih.Kemdikbud.Go.Id.* Kemenpppa. (2024). *Data Kasus Kekerasan.* <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.10487>
- Lawalata, C. M. A., Lessil, C. G., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Kristen, U., & Maluku, I. (2024). *Persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual dan proses penanganan di kampus ukim* 1,2. 6(2).

- Nikmatullah, N. (2020). Demi Nama Baik Kampus vs Perlindungan Korban Kasus Kekerasan Seksual di Kampus . *QAWWAM: Journal of Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2875>
- Pius Pandor, Mauritius Damang, R. S. (2023). *Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus ( Relasi Aku dan Liyan )*. 6(1), 115–125.
- Rohima, S., Saleh, S., & Pertiwi, R. (2023). *Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang*. 4(April), 49–60.
- Salma Putri Rofifah, Ani Purwanti, T. L. I. (2024). *EFEKTIVITAS SATUAN TUGAS PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL UNIVERSITAS DIPONEGORO DALAM PERSPEKTIF TEORI SISTEM HUKUM LAWRENCE M. FRIEDMAN*. 13.
- Saragih, O. K., Yanur, M., & Silalahi, J. N. (2023). *Sosialisasi dan Edukasi Peran Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual ( SATGAS PPKS ) Terhadap Resiliensi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual di Universitas Palangka Raya*. 2(4), 510–521.
- Triana Dianita Handayani. (2025). *Policy on the Prevention and Handling of Sexual Violence in Higher Education Institutions Kebijakan Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. 7(46).
- Wartoyo, F., & Ginting, Y. P. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>
- Wulandari, H. D., Handayani, A., & Jamal, A. (2024). Keputusan Pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) untuk Menangani Kasus Kekerasan Seksual (Studi Kasus Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Psikologi*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2462>
- Wulandari, H., & Putri, A. L. P. (2023). Psikologis Terhadap Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1156>